

# Dampak kenaikan harga kedelai terhadap kelayakan usaha tahu tempe selama pandemi covid-19 di kecamatan konda kabupaten konawe selatan ( studi kasus usaha tahu tempe benjo di desa lambusa)

Marwah <sup>1</sup>  
Rosmawaty <sup>2</sup>  
Muhammad Aswar Limi <sup>\*3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo  
\*e-mail : [mmarwahademoni@gmail.com](mailto:mmarwahademoni@gmail.com) <sup>1</sup>, [rosmawati.basiru@gmail.com](mailto:rosmawati.basiru@gmail.com) <sup>2</sup>,  
[mmarwahademoni@gmail.com](mailto:mmarwahademoni@gmail.com) <sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) dampak kenaikan harga kedelai terhadap kelayakan usaha tahu tempe pada masa pandemi Covid-19 di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan, dan 2) sensitivitas usaha tahu dan tempe bisnis tempe saat harga kedelai naik turun di masa pandemi Covid-19. di Desa Lambusa, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2022 di Industri Tahu Tempe Benjo milik Parwoto Maulana di Desa Lambusa, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kelayakan finansial yang terdiri dari Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), dan Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio) serta sensitivitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tidak terdapat dampak kenaikan harga kedelai terhadap kelayakan usaha tahu tempe benjo pada masa pandemi Covid-19 di lokasi penelitian, dan 2) tingkat sensitivitas usaha tahu tempe benjo di daerah penelitian. Desa Lambusa dengan tiga model skenario dikatakan layak untuk dikembangkan, sehingga dengan tingkat sensitivitas 5% pada nilai NBCR, IRR, dan PP dikatakan layak untuk dikembangkan pada masa pandemi Covid-19 di Desa Lambusa Konda. Kecamatan, Kabupaten Konawe Selatan.

**Kata Kunci :** Soya bean; Know; Tempe; Feasibility

## Abstract

This research aims to determine 1) the impact of rising soybean prices on the viability of the tofu and tempeh business during the Covid-19 pandemic in Lambusa Village, Konda District, South Konawe Regency, and 2) the sensitivity of the tofu and tempeh business when soybean prices fluctuate during the Covid pandemic. -19. in Lambusa Village, Konda District, South Konawe Regency. This research was carried out from January to February 2022 at the Benjo Tofu and Tempe Industry owned by Parwoto Maulana in Lambusa Village, Konda District, South Konawe Regency. The data analysis used in this research is financial feasibility analysis consisting of Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), and Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio) and their sensitivity. analysis. The research results show that 1) there is no impact of the increase in soybean prices on the feasibility of the benjo tofu and tempe business during the Covid-19 pandemic in the research location, and 2) the level of sensitivity of the benjo tofu and tempe business in the research area. Lambusa Village with three scenario models is said to be suitable for development, so that with a sensitivity level of 5% on the NBCR, IRR and PP values it is said to be suitable for development during the Covid-19 pandemic in Lambusa Konda Village. District, South Konawe Regency.

**Keywords:** Soybeans; Know; tempeh; Appropriateness

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu yang mengandalkan sector pertanian sebagai sumber penghidupannya. Sektor pertanian merupakan sektor yang diandalkan oleh Indonesia karena kemampuannya memberikan pemulihan dari krisis ekonomi saat ini. Situasi ini melibatkan sektor pertanian menjadi sebagai salah satu yang paling mampu diandalkan dan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional (Seipala, 2007).

Seluruh sektor pertanian, apabila dikelola dengan baik, dapat mewariskan peran yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa yang akan datang. Salah satu bentuk untuk menghadapinya adalah mengarah ke usaha di bidang pertanian (Soekartawi, 2016).

Agroindustri adalah salah satu gambaran kegiatan atau pengolahan bahan dasar bersumber dari tumbuhan atau hewan. Soekartawi (2016) mendefinisikan agroindustri agroindustri terdiri dari beberapa aspek, pertama, agroindustri mengacu pada usaha yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku utamanya dan kedua agroindustri sebagai salah satu tahap penggolongan yang merupakan bagian selanjutnya dari pengembangan pertanian. Salah komoditas pertanian yang banyak disukai oleh masyarakat Indonesia adalah kedelai. Menurut Hidayat (2009), kedelai adalah suatu produk komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan di Indonesia. Walaupun kedelai tidak dijadikan makanan pokok, tetapi memiliki manfaat yang sangat besar yakni bias digunakan menjadi kulit kacang, tahu, kecap, dll, yang akan digunakan sebagai bahan makanan oleh semua tingkatan masyarakat, sehingga kedelai dijadikan sebagai bahan favorit pangan. Dalam pembuatan tahu dan tempe, kedelai memegang kontribusi fundamental disebabkan kedelai adalah salah satu bahan dasar yang pertama membuat tahu dan tempe (Assauri, 1998).

Kedelai merupakan tanaman polong-polongan dengan beberapa nama botani yaitu kedelai merupakan bahan baku utama dalam industri pengolahan makanan. Biji kedelai dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan seperti tahu, tempe, kecap, kapulaga, dan lain-lain, serta memiliki kegunaan yang cukup tinggi. nilai. susu kedelai. Pengolahan kedelai dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu makanan non-fermentasi dan makanan fermentasi. Produk kedelai fermentasi tradisional yang paling terkenal adalah tempe dan kecap, sedangkan produk industri tradisional non-fermentasi adalah susu kedelai, tahu dan tepung kedelai (Widowati, 2004).

Tempe adalah salah satu makanan yang mengandung sumber protein nabati yang murah, mudah dibuat, dan hampir tersedia di seluruh Indonesia. (Suprapti, 2003). roses fermentasi menghilangkan bau tidak sedap pada kedelai, membuat tempe terasa lebih enak dan aromanya lebih nikmat (Purwaningsih, 2005).

Tahu merupakan makanan yang diekstrak dari sari kedelai dengan kedelai, dicetak dalam bentuk kotak, dan memiliki tekstur yang kuat. Orang Indonesia menyukai makanan tahu karena merupakan lauk yang mudah didapat, murah dan mahal. penuh nutrisi dan pemilihan peralatan yang sesuai dan sesuai. (Sarwono, 2004).

Industri tahu dan tempe adalah suatu usaha pengolahan makanan dengan potensi pengembangan berkelanjutan karena keduanya besar dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat kelas atas dan bawah. Mayoritas kedelai yang dijadikan sebagai bahan makanan diolah menjadi tahu dan tempe. Sekitar 50% makanan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia berasal dari tempe, 40% dari tahu dan 10% dari jenis lain (Komalasari, 2008).

Salah satu daerah dengan prospek pengembangan industri kedelai yang potensial adalah Propinsi Sulawesi Tenggara, dengan potensi pengembangan lahan kering dengan luas 914.245 ha dan ada sebesar 281.692 ha tanah garapan kering yang belum digunakan untuk lahan pertanian (Dinas Pertanian Sultra, 2016). Lahan pengelolaan kedelai di Sulawesi Tenggara tersebar hampir di setiap daerah, khususnya di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan yang merupakan salah satu desa dimana banyak terdapat pengusaha tahu dan tempe, salah satunya adalah usaha Tahu Tempe Benjo milik Bapak Parwoto Maulana.

Berdasarkan survei awal (2021) di lokasi penelitian, kenaikan harga kedelai pada masa pandemi Covid-19 menyebabkan biaya produksi tahu dan tempe meningkat. Walaupun para pengusaha tahu dan tempe telah meningkatkan harga penjualan namun hasil yang diterima tidak sama dengan penggunaan biaya-biaya yang digunakan. Hal ini mengakibatkan pengusaha akan kehilangan usaha dan para pekerja yang dimiliki akan menjadi pengangguran. Selain itu, masyarakat juga akan susah mendapatkan tahu dan tempe dijadikan sumber makanan yang mempunyai kandungan gizi yang bagus tetapi biaya murah. Sehingga dapat memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat yang melakukan usaha tahu tempe di Desa Lambusa

Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan, terutama pada usaha tahu tempe Benjo yang dijalankan Bapak Parwoto Maulana.

Berdasarkan penjelasan permasalahan tersebut, oleh karena itu dilakukan penelitian yang untuk mengetahui pengaruh peningkatan biaya kedelai terhadap layak tidaknya bisnis tahu tempe pada masa Pandemi Covid-19 di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan”.

## METODE

Wilayah pelaksanaan penelitian ini di Industri Tahu Tempe Benjo milik Bapak Parwoto Maulana yang berada di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan pada bulan Januari sampai dengan Bulan Februari 2022. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, peneliti menggunakan analisis kelayakan finansial yang terdiri dari *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), dan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio). *Net Present Value* (NPV) merupakan selisih antara *Present Value* dari arus *Benefit* dikurangi *Present Value* (PV) dari arus biaya (Soekartawi, 2016). Kemudian analisis *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan tingkat suku bunga (*discount rate*) pada saat NPV sama dengan nol. Setelah dilakukan analisis *Internal Rate of Return* maka dilanjutkan dengan analisis *Payback Period* (PP) yang dikemukakan oleh t Umar (2009), mengartikan rumus untuk menghitung *Payback Period* (PP) dengan arus kas yang sama setiap tahun. Rumus untuk menghitung *Payback Period* (PP) dengan arus kas yang berbeda setiap tahun ditunjukkan pada Persamaan. Untuk menjawab masalah kedua dalam penelitian ini, yaitu digunakan perhitungan tingkat kepekaan agar dapat mengetahui pengaruh dari suatu kondisi yang tidak menetap bagi hasil analisis kelayakan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan penilaian mengenai hal yang bias terjadi dengan hasil perhitungan layak tidaknya suatu pekerjaan dibagian simpangan dana atau usaha, jika terdapat hal yang berubah dalam pengerjaan harga dan kegunaan (Nurmila *et. al.*,2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Usaha

#### 1. Usaha

Industri usaha tahu tempe benjo Bapak Parwoto Maulana merupakan salah satu usaha pengolahan hasil pertanian yang mengolah kedelai menjadi sebuah makanan setengah jadi, yaitu tahu dan tempe sebagai produk utama. Bisnis yang dilakukan ini merupakan usaha perseorangan sehingga nama usaha digunakan berdasarkan status kepemilikan modal, yaitu menggunakan modal sendiri. Industri usaha tahu tempe benjo dikategorikan sebagai industri rumah tangga berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki.

Lokasi yang digunakan untuk berusaha berada di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan dimulai dibangun pada tahun 2010 oleh Bapak Parwoto Maulana dibantu dengan isterinya. Usaha yang dibangun ini merupakan salah satu cara mereka untuk menambah pendapatan dalam mengembangkan kesejahteraan hidup keluarga, dengan memakai modal awal sebesar Rp5.000.000. Agroindustri usaha tahu tempe benjo milik Bapak Pawoto Maulana telah memiliki surat izin, berupa surat izin usaha (SIU) yang dikeluarkan oleh Kepala Desa Lambusa. Jenis produk yang yaitu tahu dan tempe yang belum matang yang selanjutnya dijual Pasar Baruga dan pedagang keliling.

#### 2. Keadaan Tenaga Kerja

Kapasitas pekerja industri usaha tahu tempe benjo yang terlibat dalam proses produksi yaitu tiga orang. Pekerja terdiri dari dua macam yaitu dari dalam dan luar keluarga yang berstatus sebagai karyawan tetap. Tenaga kerja dalam yang terlibat yaitu anak dari pimpinan dan tetap menggunakan sistem upah. Pembayaran upah dihitung berdasarkan Hari Orang Kerja (HOK) yaitu delapan jam dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per bulan. Uraian tenaga kerja yang dipergunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Tenaga Kerja Industri Usaha Tahu Tempe Benjo Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

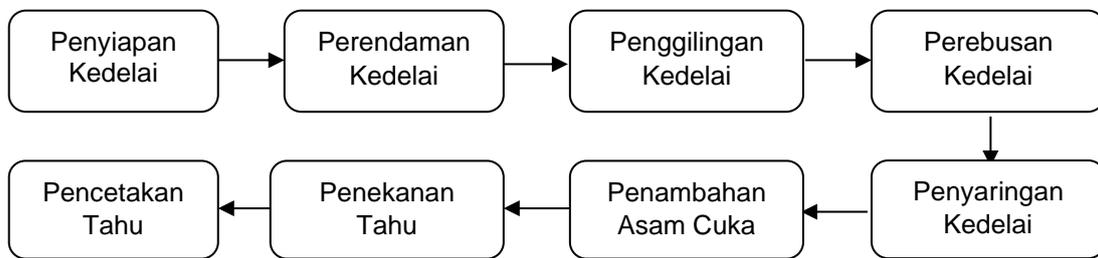
No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Pardi	32	Laki-laki	SMP
2	Agusmawan	35	Laki-laki	SMA
3	Dartono	40	Laki-laki	SMA

Sumber: *Usaha Tahu Tempe Benjo, 2021*

Data pada Tabel 1 menunjukkan pekerja industri usaha tahu tempe benjo berada pada klasifikasi umur produktif. Produktif artinya adalah saat dimana seseorang masih mampu bekerja secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. (Merizua *et al.*, 2015).

**3. Proses Produksi**

proses produksi tempe merupakan suatu kegiatan dalam membuat atau menghasilkan makanan setenga jadi. proses produksi tahu dan tempe pada usaha tempe tahu banjo dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan proses pembuatan tahu dapat dilihat pada Gambar 1.

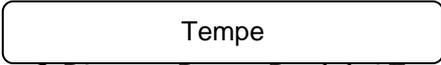


Gambar 1. Diagram Proses Produksi Tahu

Berdasarkan Gamba 1 diatas menjelaskan bahwa dalam industry tahu banjo terdapat beberapa tahap-tahap yang perlu dilakukan. dalam tahap awal yaitu tahap penyiapapn Kedelai, dimana tahap ini 100 kg kedelai yang akan diolah terlebih dahulu dibersihkan dengan cara dilakukan perendaman memakai air bersih selama kurang lebih 6 sampai 7 jam. Biji kedelai akan mengembang dari hasil perendaman tersebut. Tahap ke dua dilakukan Merendam kedelai selama 6-7 jam dicuci 3 sampai 4 kali berulang kali hingga bersih sekali. tahap penggilingan kedelai yang sudah sudah siap dan dibersihkan menjadi bubur dengan penggiling. Proses pemasakan bubur kedelai menggunakan waktu yang sedikit, dikenali dengan munculnya butir-butir air pada bubur kedelai. Angkat bubur kedelai yang sudah matang, saring dengan kain saring, tambahkan asam asetat, aduk terus perlahan hingga bubur kedelai menggumpal, dan tekan lagi untuk mengurangi jumlah bubur di tahu, tahap penekanan dilakukan selama kurang lebih 20 menit, selanjutnya tahu dicetak menjadi bentuk segi empat tahu untuk kemudian di pasarkan ke masyarakat apabila telah siap kuran cetak tahu 5cm x 5cm, tebal 2cm dan berat 5cm. Setiap potong tahu adalah satu ons.

Adapun tempe yang diproduksi industri usaha tahu tempe benjo memiliki ukuran yang bervariasi yaitu ukuran kecil dan ukuran besar. untuk menghasilkan tempe yang bervaiasi maka di perlukan tahapa dalam membuat tempe tersebut. tahapan-tahapan yang dilakukan dalam membuat tempe dapat dilihat pada Gambar 2.





Gambar 2. Diagram Proses Produksi Tempe

Berdasarkan gambar diagram diatas menjelaskan tahapan-tahapn atau proses yang dilewati oleh kedelai sebelum diolah menjadi tempe. Dalam pembuatan tempe terdapat tahapan yang dimulai dari penyiapan kedelai yaitu kedelai yang akan di jadikan bahan baku dari tempe dipilih secara lansung dan dilakukan pencucian dengan menggunakan air bersih. kemudian setelah tahap penyiapan kedelai dilakukan maka dilakukan proses pemecahan yaitu kedelai yang telah bersih dipecah menggunakan mesin pemecah kedelai. setelah pada tahap pemecahan kedelai kemudian dilanjuka pada tahap perebusan. Tahap Perebusan tahap dimana kedelai direbus dengan ukuran suku dan waktu tertentu. Tahap pem berian ragi merupakan tahap yang paling akhir sebelum kedelai menjadi sebuah tempe.

**Biaya Operasional**

Biaya operasional yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*varieable cost*). Biaya tetap yang digunakan dalam usaha tahu tempe benjo antara lain meliputi mesin penggiling kedelai, tungku, ember, baskom, kain penyaring, cetakan tahu, pisau, timba, drum plastik dan besi, sepatu air, keranjang tahu dan keranjang tempe.

Sementara itu, biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi atau biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya variabel yang digunakan dalam usaha tahu tempe benjo antara lain meliputi kedelai, ragi, lilin, cuka, bahan bakar, kayu bakar, listrik dan upah tenaga kerja. Secara detail, rata-rata biaya operasional yang digunakan dalam industri usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Operasional Industri Usaha Tahu Tempe Benjo di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19

No.	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)
<b>Biaya Tetap</b>		
1	Mesin penggiling kedelai	5.000.000
2	Tungku	1.666.667
3	Ember	108.000
4	Baskom	100.000
5	Kain penyaring	200.000
6	Cetakan tahu	120.000
7	Pisau	10.000
8	Keranjang tahu	21.000
9	Keranjang tempe	42.000
10	Sepatu air	32.000
11	Penggaris kayu	60.000
12	Timba	10.000
13	Drum plastik	60.000
14	Drum besi	71.429
	Total	7.501.095
	Rata-Rata	537.793
<b>Biaya Variabel</b>		
1	Kedelai	21.600.000
2	Ragi	360.000
3	Cuka	1.800.000
4	Lilin	360.000
5	Bahan bakar	720.000

No.	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)
6	Kayu bakar	3.600.000
7	Listrik	720.000
8	Upah tenaga kerja	36.000.000
	Total	65.160.000
	Rata-Rata	8.145.000

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum rata-rata penggunaan biaya total usaha tahu tempe benjo di lokasi penelitian adalah sebesar Rp8.682.793 per tahun, yang terdiri dari rata-rata penggunaan biaya tetap sebesar Rp537.793 per tahun dan rata-rata penggunaan biaya variabel sebesar Rp8.145.000 per tahun. Mesin penggiling kedelai merupakan komponen biaya tetap tertinggi yaitu sebesar Rp5.000.000 yang telah mengalami penyusutan dengan lama pemakaian tiga tahun. Komponen biaya terendah adalah pisau yaitu sebesar Rp10.000 per tahun. Sementara itu, penggunaan biaya variabel tertinggi pada industri usaha tahu tempe banjo adalah upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp36.000.000 per tahun. Penyebab hal ini terjadi karena banyaknya kegiatan dalam usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa yang menggunakan tenaga kerja mulai dari karyawan produksi dan pemasaran. Kondisi tersebut menyebabkan biaya tenaga kerja lebih tinggi dari biaya variabel lainnya. Sejalan dengan pendapat Sundari dan Priyanto (2016) yang menjelaskan bahwa tenaga kerja pada suatu agroindustri rumah tangga dianggap berlebihan, hal tersebut dimungkinkan oleh kegiatan proses produksi serta pemasaran yang membutuhkan tenaga kerja relatif lebih banyak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anzhita (2019), bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha tahu dan tempe di UMKM Kota Langsa adalah sebesar Rp19.927.897 per bulan, sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu dalam produksinya adalah sebesar Rp16.157.541 per bulan.

### Produksi

Produksi merupakan proses kegiatan mengelola input pada usaha tahu tempe benjo di lokasi penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan output, ditunjukkan dengan banyaknya jumlah tahu dan tempe yang dihasilkan dalam satuan kilogram. Kondisi usaha berdasarkan jumlah produksi dalam penelitian ini digambarkan berdasarkan produksi pada tiga tahun terakhir, yaitu sebelum pandemi Covid-19 dan pada masa pandemi Covid-19. Secara detail mengenai jumlah produksi usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Produksi Usaha Tahu Tempe Benjo di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No.	Tahun	Produksi (Kg/Tahun)	
		Tahu	Tempe
1	2019	9.610	84.000
2	2020	9.970	87.000
3	2021	10.800	88.000
	Rata-Rata	10.127	86.333

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata produksi pada industri usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa adalah sebanyak 10.127 kg per tahun pada tahu dan sebanyak 86.333 kg per tahun pada tempe. Jumlah produksi yang fluktuatif disebabkan oleh semakin banyaknya permintaan tahu dan tempe khususnya pada masa pandemi Covid-19 yang dimulai sejak tahun produksi awal 2020. Jumlah produksi sebelum pandemi (2019) maupun pada masa pandemi (2020) menunjukkan adanya perubahan yang signifikan meskipun volume penggunaan bahan baku pada setiap produksi adalah tetap.

Penelitian Savitri *et. al* (2021) menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid-19, pengrajin tahu tempe dihadapkan pada permasalahan bahan baku yaitu harga kedelai impor

mengalami kenaikan. Kenaikan harga menyebabkan berkurangnya keuntungan yang didapat para pengrajin tempe, sehingga perlu mengurangi jumlah produksi dan mengurangi ukuran agar usaha tersebut dapat terus berjalan. Hal tersebut dikarenakan kedelai impor menjadi bahan utama dalam proses produksi dan terjadi lonjakan harga yang semula Rp6.800 - Rp7.000 menjadi Rp9.000 - Rp9.150. Hal tersebut dipengaruhi oleh berkurangnya jumlah produksi dan melonjaknya harga bahan baku kedelai impor.

### Penerimaan

Penerimaan pada industri usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa merupakan pendapatan kotor yang dihasilkan dari perkalian hasil usahatani dan biaya tahu tempe. Total penerimaan sangat dipengaruhi oleh *hasil* produksi tahu dan tempe dan harga yang berlaku untuk dijual. Apabila produksi yang dihasilkan semakin besar, maka penerimaan yang diterima juga akan semakin tinggi yang akan didapatkan suatu usaha. Secara detail mengenai besarnya penerimaan yang diperoleh dalam industri usaha tahu tempe benjo di lokasi penelitian pada masa pandemi Covid-19 ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usaha Tahu Tempe Benjo di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Pada Periode Pandemi Covid-19

No.	Tahun	Penerimaan (Rp/Tahun)
1	2019	356.465.500
2	2020	379.275.000
3	2021	482.400.000
Rata-Rata		406.046.667

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan pada industri usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa adalah sebesar Rp406.046.667 per tahun. Penerimaan tertinggi terjadi pada tahun pandemi Covid-19 periode 2021 yaitu sebesar Rp482.400.000 per tahun, sedangkan penerimaan usaha tahu dan tempe pada tahun 2020 sebesar Rp379.275.000 per tahun. Penerimaan terendah terjadi pada tahun awal pandemi periode 2019 yaitu sebesar Rp356.465.000 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa adanya fluktuasi harga pada usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa harga jual tahu dan tempe mengalami peningkatan karena permintaan yang tinggi. Pada tahun 2019, harga jual tahu adalah sebesar Rp6.500 per kg dan Rp3.500 per kg untuk tempe. Pada tahun 2020, terjadi kenaikan harga pada tahu yaitu sebesar Rp7.500 per kg, sedangkan untuk harga jual tempe adalah tetap sebesar Rp3.500 per kg. Pada tahun 2021, terjadi kenaikan harga pada kedua produk tahu dan tempe, yaitu masing-masing sebesar Rp8.000 per kg dan Rp4.500 per kg. Secara detail mengenai besarnya penerimaan yang diperoleh dalam industri usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan sebelum pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Usaha Tahu Tempe Benjo di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Sebelum Pandemi Covid-19

No.	Tahun	Penerimaan (Rp/Tahun)
1	2016	224.085.000
2	2017	254.000.000
3	2018	343.280.000
Rata-Rata		273.788.333

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan pada industri usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar Rp273.788.333 per tahun. Tahun 2018 merupakan periode produksi dengan penerimaan tertinggi yaitu sebesar Rp343.280.000

per tahun, sedangkan penerimaan usaha tahu dan tempe pada tahun 2017 adalah sebesar Rp254.000.000 per tahun. Penerimaan terendah terjadi pada tahun periode 2016 yaitu sebesar Rp224.085.000 per tahun.

Tentu saja, selama pandemi Covid-19, kendala yang dihadapi industri rumah tangga dan industri UMKM antara lain sulitnya akses bahan baku, permodalan, berkurangnya pelanggan, serta terhambatnya distribusi dan produksi. Selain itu, pelaku usaha juga perlu mengantisipasi perubahan perilaku konsumen akibat pembatasan aktivitas. Konsumen memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan lebih banyak hal di rumah. Dari kondisi tersebut, terlihat bahwa sektor UMKM yang didominasi kalangan menengah ke bawah sangat terdampak pandemi Covid-19. Perusahaan yang berhasil di era pandemi adalah yang mampu beradaptasi dengan keempat karakteristik tersebut. Hal ini terjadi di warung tahu Benjo di desa Lambusa selama masa pandemi Covid-19. Perusahaan tahu dan tempe benjo perlu melakukan inovasi dalam produksi tahu dan tempe benjo sesuai dengan permintaan pasar, serta dapat mengembangkan ide dan gagasan bisnis baru, yang juga membantu menyelesaikan masalah sosial ekonomi akibat dampak wabah.

### Kelayakan Finansial

Maksud dari keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperkirakan investasi cost dan total kebutuhan cost usaha tahu banjo di lokasi penelitian, serta imbal hasil dan pendapatan yang diperoleh selama tahun pandemi Covid-19 dan Keuangan Analisis Kelayakan Usaha tahu banjo di Desa Rambusa dihitung berdasarkan beberapa indikator seperti Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (NBCR), Internal Rate of Return (IRR) dan Payback Period (PP). Secara detail mengenai kriteria kelayakan finansial pada usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria Kelayakan Finansial Usaha Tahu Tempe Benjo di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

No.	Kriteria Kelayakan	Nilai	Keterangan
1	NPV DF 9%	433.342.347	Layak
2	NPV DF 14%	450.789.593	Layak
3	NBCR	3,76	Layak
4	IRR	545,68	Layak
5	PP	0,40	Layak

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa secara umum usaha usaha tahu tempe benjo di lokasi penelitian pada *discount factor* (df) sebesar 9% dan 14% layak untuk dilanjutkan. Hasil analisis nilai NPV yang dapat dilihat pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa diperoleh nilai NPV positif sebesar Rp433.342.347. Angka tersebut diperoleh dengan asumsi bahwa nilai *discount factor* (df) adalah sebesar 9%, sedangkan dengan asumsi *discount factor* (df) sebesar 14%, nilai NPV dari usaha usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa adalah sebesar Rp450.789.593. Terdapat setiap asumsi pada *discount factor* yang ditentukan yaitu 9% dan 14%, sama-sama memperoleh nilai NPV positif, yang berarti bahwa usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa layak untuk dikembangkan, meskipun poduksi tahu tempe benjo dijalankan pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh bahwa nilai *Net Benefit Cost Ratio* pada usaha tahu tempe benjo di lokasi penelitian yaitu sebesar 3,76 berarti bahwa usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa akan memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp3,76 dari setiap biaya yang diinvestasikan. Dengan demikian usaha usaha tahu tempe benjo di lokasi penelitian memperoleh untuk dan pasti untuk dilanjutkan.

Sedangkan usaha tahu dan tempe di lokasi penelitian memiliki IRR sebesar 545,68. Artinya tingkat pengembalian internal yang dihasilkan dari usaha tahu dan tempe di Desa Lambusa lebih besar daripada tingkat diskonto saat itu. Nilai IRR menunjukkan bahwa jika produsen berinvestasi dalam pengembangan unit usaha tahu benzo di desa Rambusa, mereka

akan mendapatkan penerimaan yang lebih tinggi dibanding dengan orang yang melakukan investasi di bank. Dengan demikian, secara ekonomi, usaha tahu benjo di Desa Lamusa dapat terus berkembang meski produksi tetap berjalan di masa pandemi Covid-19.

Adapun perhitungan *PP* dijadikan panduan oleh para produsen untuk memberikan nilai pada dana yang dikembalikan maupun simpanan dana yang digunakan jika mengatur usaha tahu tempe benjo di lokasi penelitian. Perhitungan *Payback Period* diperoleh melalui hasil pembagian antara nilai simpanan dana dengan rata-rata *proceeds* atau aliran kas bersih masuk. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6, diperoleh waktu pengembalian dana investasi pendirian usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa adalah selama 0,40 tahun atau 0 tahun 4 bulan. Waktu yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi tersebut jauh lebih pendek dari umur usaha yaitu 11 tahun ( $PP < 11$  tahun), sehingga usaha tahu tempe benjo di lokasi penelitian layak untuk dikembangkan.

**Analisis Sensitivitas**

Analisis sensitivitas pada usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa dilakukan dengan pendekatan model skenario yaitu skenario I (biaya naik, penerimaan tetap), skenario II (biaya tetap, penerimaan turun), skenario III (biaya naik, penerimaan turun). Secara detail mengenai analisis sensitivitas pada usaha tahu tempe benjo di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 7. Tabel 7. Nilai NPV Berdasarkan Model Skenario Pada Usaha Tahu Tempe Benjo di Desa Lambusa

Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan			
Skenario	Model Skenario	NPV (9%)	NPV (14%)
I	Biaya naik 5%, Penerimaan tetap	444.856.643 <sup>n</sup>	462.892.758 <sup>n</sup>
II	Biaya tetap, Penerimaan turun 5%	411.069.214 <sup>n</sup>	427.613.104 <sup>n</sup>
III	Biaya naik 5%, Penerimaan turun 5%	422.583.510 <sup>n</sup>	439.716.269 <sup>n</sup>

*Keterangan:*

*n* = Layak

*tn* = Tidak layak

Tabel 7 menunjukkan bahwa analisis NPV diperoleh dengan mengurangi nilai sekarang dari perjalanan kas masuk yang bersih dengan nilai yang dikeluarkan untuk simpanan dana pada usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa. Perhitungan nilai NPV pada Tabel 4.13 dilakukan dengan tiga model skenario. Skenario pertama yaitu diasumsikan biaya naik sebesar 5% dan penerimaan tetap, maka diperoleh nilai NPV sebesar Rp444.856.643 pada *discount factor* sebesar 9% dan nilai NPV sebesar Rp462.892.758 pada *discount factor* sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa pada model skenario pertama, usaha tahu tempe benjo di lokasi peneltian pantas untuk dilanjutkan dengan nilai *discount factor* sebesar 9% dan 14%, hal ini disebabkan nilai NPV lebih besar dari nol ( $NPV > 0$ ).

Tabel 8. Nilai NBCR, IRR dan PP Berdasarkan Model Skenario Pada Usaha Tahu Tempe Benjo di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

Skenario	Model Skenario	NBCR	IRR	IRR
I	Biaya naik 5%, Penerimaan tetap	8,02 <sup>n</sup>	548,84 <sup>n</sup>	0,40 <sup>n</sup>
II	Biaya tetap, Penerimaan turun 5%	7,45 <sup>n</sup>	545,50 <sup>n</sup>	0,40 <sup>n</sup>
III	Biaya naik 5%, Penerimaan turun 5%	7,62 <sup>n</sup>	548,84 <sup>n</sup>	0,40 <sup>n</sup>

*Keterangan:*

*n* = Layak

*tn* = Tidak layak

Tabel 8 menunjukkan bahwa secara umum pada model skenario pertama, usaha bento tahu dan tempe di Desa Lambusa layak untuk dikembangkan karena mempunyai nilai NBCR dengan angka 8,02 yang menunjukkan bahwa bisnis akan memperoleh laba bersih sebesar Rs 8,02 untuk setiap Rs 1 biaya investasi. Hal ini juga ditunjukkan dengan nilai IRR dengan angka 548,84 yang menunjukkan bahwa nilai IRR lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat diskonto saat ini ( $IRR > 9\%$ ), yaitu 548,84%. Hal ini menunjukkan bahwa pada urutan internal yang dikembalikan berasal dari bisnis jauh lebih besar dibandingkan urutan diskonto yang ditetapkan. Nilai Payback Period adalah 0,40, yang berarti bahwa lama waktu investasi usaha dikembalikan yaitu tetap atau fixed pada 0,40 tahun atau 0 tahun 4 bulan. Dalam pengembalian nilai pinjaman dana membutuhkan waktu jauh lebih singkat dibandingkan dengan usia operasi 11 tahun ( $PP < 11$  tahun).

## KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diperoleh berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat dampak yang terjadi akibat meningkatnya harga kedelai terhadap kelayakan usaha tahu tempe benjo masa pandemi Covid-19 di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.
2. Tingkat sensitivitas pada usaha tahu tempe benjo di Desa Lambusa dengan tiga model skenario yaitu skenario I (biaya naik 5%, penerimaan tetap), skenario II (biaya tetap, penerimaan turun 5%), dan skenario III (biaya naik 5%, penerimaan turun 5%) dikatakan layak untuk dikembangkan, demikian dengan tingkat sensitivitas sebesar 5% pada nilai NBCR, IRR, dan PP dikatakan layak untuk dikembangkan pada masa pandemi Covid-19 di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan penelitian yaitu:

1. Kepada pelaku usaha, sebaiknya melakukan upaya fluktuasi harga jual kedelai (tahu dan tempe) untuk mendorong peningkatan produksi dan keuntungan pada usaha tahu tepe benjo.
2. Kepada pemerintah, sebaiknya memfasilitasi pelaku usaha dalam penerapan teknologi agroindustri yang efektif dan efisien agar mampu meningkatkan produksi.
3. Kepada peneliti selanjutnya, sebaiknya mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tahu tempe benjo serta pendalaman tentang peningkatan pendapatan usaha tahu tempe benjo dengan skala lokasi yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. (2013). *Kedelai Tropika dengan Produktivitas 3 Ton/Ha*. Penebar Swadaya.
- Aripin, Z., Murni, T. (2014). *Analisis Harga Pokok Produksi Tahu-Tempe pada Home Industri Lela Jaya Manna Bengkulu Selatan*. Universitas Bengkulu.
- Assauri, S. (1998). *Manajemen Operasi dan Produksi*. LPFE UI.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Sulawesi Tenggara dalam Angka*. Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Badan Pusat Statistik.
- Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara. (2016). *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari.
- Hidayat, N. (2009). Kedelai. <http://lecture.brawijaya.ac.id/nurhidayat/?p=73>. Diakses Pada Tanggal 25 November 2021.
- Komalasari, W.B. (2008). Prediksi Penawaran dan Permintaan Kedelai Dengan Analisis Deret Waktu. *Jurnal Informatika Pertanian* 7(2): 1195- 1209.
- Merizua. (2015). Analisis Kinerja Usaha Agroindustri Rengginang Ubi Kayu di Desa Ampelu Mudo Kecamatan Muaro Tembesi Kabupaten Batanghari. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*. 18(1): 10-19.
- Nurmila. (2018). *Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Calon Bibit Sapi Bali (Bos sondaicus) di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat*. Universitas Andalas.

- Rukmana, R., Yuniarsih, Y. (2005). *Penanganan Pascapanen Kedelai*. Kanisius.
- Purwaningsih, S. (2005). *Isolasi, Enumerasi, dan Karakterisasi Bakteri Rhizobium dari Tanah Kebun Biologi*. Jurnal Biodiversitas. Wamena, Papua.
- Sarwono, B., Saragih, Y.P. (2004). *Membuat Aneka Tahu*. Penebar Swadaya.
- Savitri, S., Irwansyah. (2021). The Use of Instagram Stories at the Age of COVID-19 Pandemic. *Jurnal Aspikom*. 6(1): 182-196.
- Seipala, B. (2007). Kajian Tumpangsari di Lahan Kayu Putih (*Melaleuca leucadendron*, LINN) Terhadap Keberlanjutan Kegiatan Konservasi di Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya.
- Soekartawi. (2016). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers.
- Sundari RS, Priyanto YA. (2016). Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Teknologi Pendederan Ikan Lele (*Clarias sp*) Sangkuriang. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 7(2): 200-207.
- Suprapti, L. (2003). *Pembuatan Tempe*. Kanisius.
- Umar, H. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana.
- Widowati, S. (2004). *Teknologi Pengolahan Kedelai*. Dalam *Buku Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.